

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DATA**

Pura Agung Jagat Natha adalah satu-satunya tempat suci yang digunakan dalam kegiatan yadnya (upacara), baik dalam merayakan hari suci umat Hindu, persembahyangan manusia yadnya, pitra yadnya dan segala kegiatan yang dilaksanakan di Pura Agung Jagat natha. Kebanyakan umat Hindu yang berada di Banjarmasin Timur adalah orang dari Bali dan Jawa.

Pinandita adalah orang yang bertugas memimpin dan membimbing umat Hindu dalam urusan keagamaan. Seperti memimpin sembahyang, maupun upacara keagamaan. Dalam tingkatannya, seorang Pemangku atau Pinandita berada di bawah seorang Pandita. Yang dimaksud dengan Pinandita ialah mereka yang melaksanakan upacara/upacara Yadnya “*pawintenan*” sampai dengan tidak “ditapak” dan “*amari-aran*”, yaitu Pemangku, Mangku dalang, Wasi, Pengemban, Mangku, Balian/dukun dan Dharma Acarya. Pengertian ini mengacu kepada keputusan Maha Sabha Parisda Hindu Dharma II tanggal 2 s/d 5 Desember 1968. Dalam kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XIV diuraikan Pemangku adalah rohaniawan Hindu tingkat Ekajati yang dapat digolongkan sebagai Pinandita.<sup>156</sup>

Pinandita ialah seorang.wakil atau pembantu dari Pandita yang bertugas memberikan pelayanan pada umat Hindu dalam hal upacara. I Gede Made Ngurah

---

<sup>156</sup>I Gusti Ngurah Sudiana, Wayan P. Windia, Relin D.E, *Prajuru Desa Pakraman Rohaniawan Hindu dan Hukum* (Bali: Swasta Nulus, 2016), 26.

dalam bukunya Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi menuliskan kedudukan yang diemban oleh seorang Pemangku/Pinandita, antara lain :

3. Gelar atau agem-ageman/tata cara Pemangku melaksanakan tugasnya disesuaikan dalam Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih dan Gelar Pemangku.

4. Bagi mangku dalang (sebutan Pinandita yang memiliki wayang) sasananya/ gelarannya/agem agemnya disesuaikan dengan Dharmaning (kewajiban seseorang ) padalangan (para dalang), *pangudalaman* (upacara hari suci), dan *nyapu Leger* (nama pertunjukan wayang ).

Sedangkan ciri ciri yang dipergunakan bagi seorang Pinandita adalah :

- d. Rambut panjang atau boleh juga dicukur
- e. Pakaian: memakai daster putih, baju putih, kampuh putih (dalam hal melaksanakan tugasnya/melakukan upacara). Sedangkan di luar masih dibenarkan berpakaian sebagaimana umat lainnya.<sup>157</sup>

Selain memiliki kedudukan yang dimiliki oleh seorang pembantu dari Pandita, pinandita juga memiliki batasan-batasan dalam memimpin suatu acara yadnya sebagaimana yang dikutip oleh I Made Sujana dan I Nyoman Susila dalam bukunya Manggala Upacara menjelaskan tentang wewenang yang diperhatikan oleh Pinandita antara lain:

7. Menyelesaikan upacara puja wali/piodalan sampai tingkat piodalan pada pura yang bersangkutan.

---

<sup>157</sup>IGusti Made Ngurah, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya : Paramita, 1998), 166.

8. Apabila Pinandita menyelesaikan upacara diluar pura yang di emongnya atau upacara/upakara Yadnya itu diselenggarakan di luar pura atau jenis upacara/upakara Yadnya tersebut bersifat rutin seperti puja wali/odalan, manusia Yadnya, Bhuta Yadnya, yang seharusnya dipuput dengan tirtha sulinggih, maka Pinandita boleh menyelesaikan dengan nganteb serta menggunakan tirtha sulinggih selengkapnya.

9. Pinandita berwenang menyelesaikan upacara rutin didalam Pura dengan nganteb/mesehe serta memohon tirtha kehadiran Ida Sang Hyang Widhi dan Bhatara dan Bhatari melinggih atau yang disthanakan di Pura tersebut termasuk upacara Yadnya dan membayar kaul dan lain-lain.

10. Dalam menyelesaikan upacara Bhuta Yadnya/caru atau Pinandita diberi wewenang muput upacara Bhuta Yadnya tersebut maksimal sampai dengan tingkat “Panca Sata” dengan mempergunakan tirtha Sulinggih.

11. Dalam hubungan muput upacara manusia Yadnya, Pinandita diberi wewenang dari upacara baru lahir sampai dengan otonan biasa dengan menggunakan tirtha Sulinggih.<sup>158</sup>

Pinandita yang hendak melakukan suatu upacara yadna hendak memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak menjadi seorang pinadhita. I Nyoman Sulisa, Ni Wayan Wandri, dan Ni Made Sukarawati dalam bukunya Acara Agama Hindu menambahkan syarat-syarat menjadi seorang pinandita sebagai berikut:

11. Laki laki atau wanita yang sudah berumah tangga/berkeluarga

---

<sup>158</sup>I Made Sujana dan I Nyoman Susila, *Manggala Upacara*, 97.

12. Laki-laki atau wanita yang mengambil brata sukla brabmacari
13. Pasangan suami istri
14. Bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari
15. Berhati suci dan berperilaku suci
16. Taat dan melaksanakan ajaran agama dengan baik
17. Mengetahui ajaran-ajaran agama (Wruh ring Utpati, Sthiti, Pralinating, Sarwa dewa)
18. Tidak menderita penyakit saraf atau gila
19. Suka mempelajari/berpengetahuan di bidang kerohanian
20. Dapat persetujuan dari pengurus serta dukungan dan masyarakat setempat atau pura bersangkutan
21. Mendapat pengesahan dari Parishada Hindu dharma Indonesia setempat (Kabupaten/Provinsi).<sup>159</sup>

Sebagaimana mestinya untuk menjadi seorang Pinandita harus memenuhi persyaratan di atas. kalau salah satu dari persyaratan tidak penuhi maka tidak akan bisa menjadi seorang Pinandita. Selain persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang Pinandita, ada juga dalam tahap pemilihan menjadi seorang Pinandita. Ada beberapa cara yang telah umum dilakukan dalam pemilihan Pemangku atau Pinandita antara lain:

#### 4. Melalui Nyanjan

Cara ini ditempuh dengan bantuan seorang mediator yang mampu menghubungkan diri dengan dunia ghaib, kemudian menerima petunjuk-petunjuk

---

<sup>159</sup>I Nyoman Sulisa, Ni Wayan Wandri dan Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*, 129.

secara langsung. Siapa yang akan dipilih untuk menjadi Pemangku di pura tersebut. Penyampaian petunjuk oleh mediator tersebut sering dilakukan dalam keadaan instan. Pada akhirnya petunjuk yang disampaikan oleh sang mediator itu dapat diterima atau tidak oleh umat yang mendukung pura tersebut. Sepenuhnya kembali kepada umat itu sendiri.<sup>160</sup>

#### 5. Melalui Keturunan

Cara ini tidak melalui prosedur yang berbelit-belit. Oleh karena ini telah diterima secara tradisi, bilamana seorang Pemangku yang tua, dan sudah tidak dapat lagi melaksanakan tugasnya, secara otomatis akan digantikan oleh keturunannya dalam hal ini adalah anaknya. Melalui cara ini proses kaderisasi umumnya berlaku secara alami, dan dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu telah disadari pada saatnya nanti sang anak akan menerima tongkat estapet dari orangtuanya untuk melanjutkan tugasnya sebagai Pemangku atau Pinandita di pura yang bersangkutan.<sup>161</sup>

#### 6. Melalui Pemilihan

Cara ini sering dilakukan bilamana cara-cara lain tidak berhasil dilaksanakan dan juga yang mana melaksanakan secara tradisi, sehingga akan berlanjut untuk waktu yang berikutnya. Dalam proses pemilihan penentuan syarat-syarat disamping yang telah ditentukan secara umum sering masih ditambahi

---

<sup>160</sup>Deden Ruhyadi Anwar, "Peran Sentral Pemangku dalam Agama Hindu," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 11.

<sup>161</sup>Deden Ruhyadi Anwar, "Peran Sentral Pemangku dalam Agama Hindu," 12.

dengan syarat-syarat yang ditetapkan secara khusus oleh umat yang bersangkutan.<sup>162</sup>

Beberapa penamaan rohaniawan Hindu ada beberapa setiap tempat atau daerah berbeda-beda seperti Pinandita, Mangku Dalang, Wasi, Pengemban, Mangku, Balian/Dukun Dharma Acarya. Pinandita memberikan pelayanan pada umat Hindu dalam hal upacara seperti, kelahiran dan kematian.

Upacara yajna meliputi upacara sebelum bayi lahir, bayi baru lahir, kepuser, upacara 12 hari (Namadheya Samskara), upacara 3 bulanan dan upacara weton (210 hari). Dalam hal ini penulis melihat pelayanan Pinandita dalam upacara-upacara tersebut sangat mendasar, yang mana Pinandita yang memimpin jalannya sebuah upacara keagamaan tersebut. Upacara kelahiran dilaksanakan di Pura atau ditempat orang yang melahirkan.

Upacara Manusia Yajna adalah pemeliharaan, pendidikan, serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terbentuknya jasmani di dalam kandungan (janin) sampai keluarnya sang bayi. Biasanya setiap ibu yang sedang hamil memiliki beberapa pantangan, yang mana dalam agama hindu terdapat beberapa pantangan atau larangan bagi ibu hamil adalah : tidak boleh makan yang pedas-pedas (terlalu pedas), tidak boleh atau dilarang mengumpat atau menghina orang lain dalam hal ini dilarang bersikap kebiasaan-kebiasaan buruk pada kehidupan sehari-hari ditakutkan nanti dapat mempengaruhi si bayi.

Adapun dalam lontar Usadha dikatakan tidak boleh memakan daging babi guling, juga tidak boleh makan daging kerbau saat sedang hamil, istri tidak boleh

---

<sup>162</sup>I Gusti Made Ngurah, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya :Paramita, 1998), 175.

menjual binatang ternak milik sendiri, tidak boleh membayar *kaulan* (membayar janji) yang memakai perlengkapan babi guling atau daging kerbau. Semua ketentuan tersebut Darma Beratha, apabila dilanggar akan berakibat buruk. Pantangan ini sepatutnya di laksanakan hingga bayi berhenti menyusui. Berikut ini macam-macam upacara sebelum lahir dan sesudah lahir :

- a. *Pangedong-gedongan* yaitu upacara yang dilakukan sebelum bayi itu lahir yang dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai upacara mitu bulanin atau garbhadhana. Inilah Prenatal Education dalam ajaran agama Hindu, jadi pendidikan dilakukan sejak bayi dalam kandungan.<sup>163</sup>

Proses atau tata cara yang dilakukan yaitu ibu yang sedang mengandung dimandikan (siraman) di dalam Pemandian di dalam rumah atau tempat yang aman, ibu yang sedang mengandung disucikan dengan air yang berisi rendaman berbagai bunga tentu saja di sertai dengan alat atau sarana upacara ritual berupa benang hitam satu ikat yang kedua ujungnya di ikatkan pada cabang-cabang kayu dadap, bambu runcing, air yang berisikan ikan yang masih hidup.

Ceralen dibungkus dengan kain lalu cabang kayu Dadap yang terikat dengan kayu Dadap di tancapkan pada pintu gerbang, ceralen yang berisi air dan ikan di jinjing oleh sang ibu, sang suami memegang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan suami memegang bambu, air suci di percikan pada sesajian yang telah disediakan, setelah itu suami istri bersembahyang memohon keselamatan agar bayi yang berada dalam kandungan selamat sampai lahirnya nanti tanpa hambatan.

---

<sup>163</sup>Ketut Bali Sastrawan, "Pendidikan Karakter dalam Upacara Kepus Puser," *Genta Kredaya*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), 117.

Sebelum melaksanakan upacara tersebut biasanya Pinandita memerintahkan kepada pihak yang bersangkutan untuk menyiapkan keperluan yang berkaitan dengan alat-alat yang digunakan untuk upacara tersebut. Setelah alat tersebut sudah semua terkumpul kemudian sang Pinandita memohon kepada Sang Hyang Widhi untuk memohon Tirtha suci. Pelayanan sang Pinandita dalam melaksanakan upacara dengan sikap duduk bersila, kemudian mengheningkan pikiran setelah mengheningkan pikiran, lalu mengkoneksikan pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau salah satu dewa manifestasinya dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah koneksi atau sudah menyatu pikirannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lalu Pinandita membunyikan genta lalu melaksanakan upacara tersebut.

Ketika Pinandita sudah membuat Tirta suci kemudian segala perlengkapan alat-alat upacara serta si ibu hamil dipercikan tirtha suci agar saat upacara berlangsung sang ibu dalam keadaan suci. Saat berlangsungnya upacara Pinandita hanya duduk bersila serta mendoakan membaca mantra-mantra hanya saja mantra-mantra ini hanya boleh diucapkan pada saat upacara saja karena mantra tersebut bersifat suci sehingga tidak boleh diucapkan sembarangan. Kemudian Pinandita memberikan arahan kepada suami dan istri untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Pinandita. Setelah itu suami dan istri bersembahyang untuk memohon agar nanti ketika bayi lahir tidak ada hambatan dan juga selamat.



b. Bayi baru Lahir

Upacara ini tidaklah mempunyai arti yang istimewa, kecuali luapan rasa gembira dan bahagia atas hadirnya sang bayi ke dunia (*angayu bagia*) dengan menghaturkan sekedar upacara kecil ke hadapan “Sang Dumadi”.

Tata Cara Pelaksanaan : Sang Pinandita akan melambaikan tangan dalam bahasa bali (Nataben) ke arah bayi yang baru lahir diupacarai dengan banten Dapetan, Canang Sari, Canang Genteng, Sampiyan dan Penyeneng. Tujuannya agar Atma atau Roh yang menjelma pada bayi mendapatkan keselamatan, kemudian Pinandita memberi mantra-mantra/doa-doa kepada sang ari-ari agar tidak menggoda sang bayi. Setelah ari-ari dibersihkan, lalu dimasukkan kedalam kendil kemudian ditutup. Apabila. Apabila menggunakan kelapa, terlebih dahulu dibelah menjadi dua bagian, selanjutnya ditutup kembali. Perlu di ingat sebelum kendil atau kelapa yang digunakan maka pada bagian tutup kendil atau belahan kelapa bagian atas ditulis dengan aksara suci “OM KARA” (OM) dan aksara “AH KARA” (AH) pada dasar bagian dalam kendil atau kelapa. Kendil atau kelapa kemudian dibungkus dengan kain putih dan didalamnya diisi dengan bunga. Proses selanjutnya Kendil atau Kelapa ditanam di halaman rumah tepatnya pada bagian kanan pintu rumah untuk laki-laki dan bagian kiri untuk wanita (dilihat dari dalam rumah).<sup>164</sup>

Sama halnya dengan upacara Pangedong-gedongan, upacara bayi baru lahir juga dipimpin oleh Pinandita, kemudian alat-alat upacara, si bayi dan sang ibu disucikan menggunakan tirta suci sebelum memulai upacara. Sesudah semua

---

<sup>164</sup>I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 53-54.

disucikan maka berlangsunglah upacara bayi lahir yang mana Pinandita duduk dengan memberi arahan kepada sang keluarga dan membaca mantra atau doa-doa yang berkaitan dengan upacara kelahiran. Dalam hal alat jika tidak ada setidaknya harus diganti dengan alat yang menyerupainya. Dan juga dalam membaca mantra tidak boleh diucapkan disembarangan tempat karena sifatnya suci.

c. Upacara Kepus Puser

Upacara kepus puser atau pupus puser adalah upacara yang dilakukan pada saat puser bayi lepas (*kepus*). Tata cara Pelaksanaan : Puser bayi yang telah lepas dibungkus dengan kain putih lalu dimasukkan kedalam “ketupat kukur” (ketupat yang berbentuk burung tekukur) disertai dengan rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada dan lain-lain, digantung pada bagian kaki tempat tidur si bayi agar hangat. Kemudian dibuatkan Kumara (Pelangkiran) tempat menaruh sesajian, yang mana pelangkiran itu sebuah tempat terbuat dari bambu/papan berbentuk segi empat. Kemudian digantung di kamar sang bayi, tempat menaruh sesajian. Kegunaannya ketika sang bayi tidur saudara empat akan menunggui ditempat pelangkiran tersebut.

Setelah itu ditempat menanam ari-ari dibuat Sanggah Cucuk di bawahnya ditaruh sajen Segehan nasi empat warna, dan di Sanggah Cucuk diisi dengan Banten Kumara. Sanggah cucuk terbuat dari bambu berkaki satu di atasnya berbentuk segitiga berfungsi sebagai melepaskan kotoran atau bahaya.<sup>165</sup>

Dalam upacara ini seperti upacara pada sebelumnya Pinandita memohon kepada Sang Hyang Widhi meminta Tirta Suci tujuan untuk menyucikan alat-alat serta

---

<sup>165</sup>I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 54-55.

ibu dan si bayi. Selain itu supaya agar upacara tersebut berjalan dengan lancar dan diberkati oleh Manifestasinya. Kemudian dalam upacara Pinandita duduk lalu mengarahkan pelaksanaan upacara tersebut hingga selesai. Sesampainya diakhir acara biasanya Pinandita membacakan mantra-mantra atau doa .

d. Upacara 12 Hari (Namadheya Samskara)

Setelah bayi berumur 12 hari dibuatkan suatu upacara yang disebut “Upacara Ngelepas Hawon”. Sang anak biasanya baru diberi nama (namadheya). Pelaksanaan upacara ini ditunjukkan kepada si ibu dan si anak, upacaranya dilakukan di dapur, di pemandian dan di Sanggar Kemulan (berfungsi memohon Pangelukatan terhadap Bhatara Brahma, Wisnu dan Siwa).

Jenis upakara yang ditunjukkan ke ibu adalah : banten Byakaonan dan Prayascita disertai dengan Tirta Pembersihan dan Pengelukatan. Sedangkan jenis banten inti si bayi adalah, Banten Pasuwungan yang terdiri dari peras, Ajuman, Daksina, Suci, Sorohan Alit Pengelukatan. Banten Pengelukatan di dapur, pemandian dan Kemulan pada pokoknya sama, hanya saja warna Tumpengnya yang berbeda yaitu merah untuk di dapur, hitam untuk dipemandian, dan putih untuk di Kemulan.

Inti pokok Banten Pangelukatan tersebut antara lain: Peras dengan Tumpeng, lauknya ayam sesuai dengan warna tumpeng, Ajuman, Daksina, Pengulapan, Pengambian, Penyenang, Sorohan Alit dan Priuk Tempat Tirta Pangelukatan.<sup>166</sup> Dalam upacara ini biasanya seorang ayah atau ibu disuruh untuk

---

<sup>166</sup>I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 56.

memilih yaitu upakara yang kecil, atau upakara yang sedang dan upakara besar, yang mana menyesuaikan kemampuan ekonomi dari pihak yang bersangkutan.

Tata pelaksanaan upacaranya sama saja hanya saja terkait dengan sesajen-sesajen yang berbeda. Seperti biasanya sebelum berlangsung upacara terlebih dahulu san Pinandita memercikan tirta suci ke arah alat-alat, sesajen, ibu dan sang bayi. Dalam pelaksanaan ini Pinandita memberikan arahan sampai dengan berakhirnya upacara dengan membacakan mantra-mantra atau doa. Biasanya upacara 12 hari ini digabung dengan upacara 42 hari. Dan juga upacara 12 hari jarang sekali orang Hindu melaksanakannya karena terbatasnya biaya dari pihak keluarga sehingga upacara 12 hari digabung menjadi upacara 42 hari agar lebih menghemat dalam biaya.

e. Upacara Tutug Kambuhan (42 Hari)

Upacara ini dilakukan ketika bayi berumur 42 hari, bertujuan untuk membersihkan lahir batin untuk bayi dan ibunya, dan untuk membebaskan si bayi dari pengaruh-pengaruh negatif (*mala*). Tata cara pelaksanaan dalam upacara kecil : Kedua orang tua si bayi mabyakala dan maprayascita, kemudian Si bayi beserta kedua orang tua diantar ke Sanggah Kamulan untuk natab. Kemudian dalam upacara yang lebih besar si bayi di lukat di dapur, dipemandian dan terakhir di Sanggah Kamulan, lalu kedua orang tua si bayi mabyakala dan maprayascita.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup>I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 58-61.

f. Upacara bayi umur 3 bulan (Niskramana Samskara)

Upacara penyucian yang dilakukan pada bayi berumur 105 hari. Tata cara pelaksanaan : Pinandita memohon Tirtha Panglukatan, kemudian Pinandita melakukan pemujaan, menghaturkan upacara dan memerciki Tirtha pada sajen dan pada bayi. Bila si bayi akan memakai perhiasan-perhiasan seperti gelang, kalung (badong), dan lain-lain, terlebih dahulu benda tersebut dipaarisudha diperciki Tirtha. Doa dan persembahyangan untuk si bayi dilakukan oleh ibu bapaknya, diantar dengan puja/mantra Pinandita. Si bayi diberikan Tirtha puja mantra Pangening (Tirtha Amertha) kemudian ngayab “Jejanganan”. Terakhir si bayi diberi natab sajen “Ayaban”, yang bermakna memohon keselamatan.<sup>168</sup>

g. Upacara Satu oton (wetonan)

Wetonan adalah upacara yang dilakukan setelah bayi berumur 210 hari. Upacara ini bertujuan untuk menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan terdahulu, sehingga dalam kehidupan sekarang mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

Tata cara pelaksanaan : Pinandita sebagai pemimpin upacara melakukan pemujaan memohon persaksian terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Kemudian Pemujaan terhadap Siwa Raditya (Surya Stawa), Penghormatan terhadap leluhur, Pemujaan saat pengguntingan rambut (potong rambut), Pemujaan saat pawetonan dan persembahyangan.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup>I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna* (Denpasar : Widya Dharma, 2008), 63-65.

<sup>169</sup>I Wayan Suarjaya, *Panca Yajna* ( Denpasar Timur :Widya Dharma, 2008), 75

Berdasarkan kenyataan diatas nampak sekali bahwa Pinandita sangat penting dalam kegiatan upacara tersebut, yang mana dia memimpin upacara dan mengatur jalannya kegiatan upacara sehingga jika tidak demikian maka tidak akan berjalan maksimal kegiatan tersebut, meskipun tidak jarang beliau dibantu oleh beberapa pembantunya.

Kematian merupakan suatu hal yang akan pasti terjadi bagi setiap manusia yang hidup di dunia. Pada dasarnya ia telah mendekati pada titik akhir kehidupan, disadari ataupun tidak, cepat ataupun lambat setiap orang pasti akan sampai juga pada ajalnya dan mengalami kematian. Dalam ajaran Hindu, mempercayai apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itu pun mati, kaku, dan menjadi rapuh.

Tampaknya, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa di ruangan alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana dia mencoba surga dan neraka yang disebutkan oleh kitab-kitab agama, kemudian kembali sekali lagi kepada kehidupan ini dalam tubuh yang baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan-pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian bermulalah suatu putaran baru untuk roh ini, putaran ini adalah hasil dari putaran yang lalu, roh ini didapati berada di dalam tubuh seorang manusia atau seekor binatang, dia merasa bahagia dan sengsara menurut amalan yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang dulu itu.<sup>170</sup>

Mempercayai kematian dalam agama Hindu sangatlah wajar karena didasarkan pada beberapa hal yang ada dalamnya terdapat beberapa keyakinan

---

<sup>170</sup>Ahmad Shalaby, *Agama Agama Besar Di India* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 43.

yang harus diyakini oleh umat Hindu tentang keyakinan terhadap Tuhan (Brahma yang di dalamnya terdapat azas keimanan yang disebut *Panca Srahadda* terdiri dari: ketuhanan (Brahman), Atma, Karma, Samsara dan Moksa. sebagai berikut:

#### 6. Brahman

Brahman adalah roh yang paling tinggi, diluar jangkauan manusia, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Ia adalah sinar roh yang selalu murni. Ia adalah Esa tanpa duanya. Ia tak terbatas dan tak terkondisikan. Ia bersemayam dalam hati manusia. Di dalam Weda disebut *Iswara*, dalam Whraspati tatwa disebut *Parama Ciwa* dan dalam lontar *Purwabhumi Kemulan* disebut Sanghyang Widhi Wasa. Apapun nama-Nya tetapi yang dimaksud adalah Beliau yang merupakan asal mula, pencipta, dan tujuan akhir dari seluruh alam semesta ini. Beliau disebut SAT, sebagai Maha Ada satu-satunya, tidak ada keberadaan yang lain di luar beliau.<sup>171</sup>

Brahman ini adalah tujuan akhir kembalinya semua ciptaan. Kebahagiaan terakhir umat Hindu adalah bersatunya jiwa (Atman) dengan Brahman yang disebut moksa. Berdasarkan keyakinan inilah upacara kematian (ngaben) dilakukan dengan maksud untuk mengembalikan semua unsur yang menjadikan alam semesta termasuk manusia ke asalnya yaitu Brahman.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup>GDE Rudia Adiputra, *Mengenal Agama Hindu* (Banjarmasin: Gita Saraswati, 1995), 36.

<sup>172</sup>M Syarif Ghazali, "Upacara Ritual Kematian dalam Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo," 25.

## 7. Atma

Atma atau Atman merupakan percikan kecil dari Brahman yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman di dalam badan manusia disebut Jiwatman atau jiwa atau roh yaitu yang menghidupkan manusia. Karna atman ini adalah percikan kecil dari Brahman maka suatu saat setelah tiba waktunya ia pun akan kembali kepadanya.<sup>173</sup>

Mengenai Atman dikatakan, bahwa ia itu tiada bermutu, intisari semata-mata, melulu “ada”, tanpa “rupa” sedikitpun.<sup>174</sup> Walaupun demikian pada atman dibedakan tiga buah ciri, yaitu:

- d. “*sat*” artinya “ada”.
- e. “*cit*” artinya kesadaran
- f. “*ananda*” artinya kebahagiaan. Perumpamaan yang melukiskan kebahagiaan itu ialah tidur yang nyenyak.<sup>175</sup>

Dalam ajaran weda mengatakan: manusia diciptakan dari tidak ada menjadi ada maka dia harus kembali lagi ke tidak ada. Untuk kembali ke tidak ada itulah supaya atman itu bisa kembali dengan cepat dilakukan upacara ngaben.

## 8. Karma

Suatu perbuatan, atau pemikiran yang menyebabkan suatu akibat disebut karma. Hukum karma maksudnya hukum yang mendatangkan akibat. Dimana pun

---

<sup>173</sup>M Syarif Ghazali, “Upacara Ritual Kematian dalam Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo,” 25.

<sup>174</sup>Dr. A.G. Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta : Gunung Mulia, 1992), 112.

<sup>175</sup>Dr. A.G. Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta : Gunung Mulia, 1992), 112.



ada suatu penyebab, ada akibat yang mesti akan terjadi. Setiap sesuatunya punya karma, yakni akibat.<sup>176</sup>

Segala sesuatu ditaklukkan oleh karma, baik dewa, manusia, maupun binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Hidup kita sekarang dipengaruhi oleh perbuatan kita pada zaman kehidupan yang mendahului hidup ini dan akan mempengaruhi hidup yang akan datang.<sup>177</sup>

Agama Hindu mengajarkan bahwa orang yang mati itu untuk sementara waktu rohnya masuk surga atau ke neraka. Kemudian roh itu lahir kembali ke bumi dalam wujud yang lain. Wujud baru itu bergantung kepada karmanya. Karma artinya amal perbuatan, dan bila dalam hidupnya berdosa maka ia akan lahir kembali sebagai manusia yang rendah derajatnya, mungkin bisa sampai menjadi binatang yang hina. Dan sebaliknya apabila dalam hidupnya mengumpulkan karma yang baik ia akan menjadi manusia yang sempurna.<sup>178</sup>

Dalam ajaran Upanishad, disebutkan bahwa manusia harus menanggung akibat dari perbuatan atau karmanya. Setelah ia mati, pengetahuan dan amal perbuatannya akan membimbing dia. Orang yang baik akan mendapatkan balasan baik dan orang yang berbuat buruk akan mendapatkan balasan buruk pula. Pahala karma ini merupakan beban bagi atma yang akan kembali lagi ke asalnya. Terlebih karma yang buruk. Ia merupakan beban atma yang akan menghempaskan ke alam bawah (neraka). Oleh karena itu, manusia perlu membebaskannya. Hal

---

<sup>176</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1993), 53.

<sup>177</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1982), 22.

<sup>178</sup> Moh. Rifai, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Wicaksana, 1965), 83.

inilah yang menyebabkan perlunya upacara kematian (ngaben) yang salah satu aspeknya adalah menebus dan mensucikan dosa-dosa tersebut.<sup>179</sup>

#### 9. Samsara (reinkarnasi)

Samsara yakni hidup berulang kembali ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya masih saja belum murni.<sup>180</sup> Ajaran tentang samsara (reinkarnasi) merupakan ajaran dasar dari agama Hindu. Perkataan reinkarnasi secara harfiah artinya perwujudan kembali, datang lagi pada badan phisik. Roh pribadi memakai penutup daging lagi. Perkataan perpindahan artinya melintasi satu tempat ke tempat lainnya- yaitu memakai sebuah badan baru.<sup>181</sup> Yakni akan kebenaran adanya kelahiran kembali yang dialami oleh roh sebelum roh mencapai moksa artinya lahir kembali.<sup>182</sup>

Atma akan terus bereinkarnasi selama tetap terikat pada jasad. Roh-roh suci dan roh-roh berdosa akan menikmati karma dalam baka sampai habis, dan setelah itu, tinggallah bekas-bekas keterikatannya yang menarik kembali ke dunia. Setelah lahir di dunia, dia akan memesan badan sesuai dengan karma wasananya dulu. Wasana atau bau bekas itu, masih dibawa seperti halnya botol minyak wangi walaupun minyak sudah habis tetapi bau minyaknya masih tetap. Samsara artinya penderitaan. Manusia lahir berulang-ulang. Oleh karena itu perlu dilaksanakan

---

<sup>179</sup>I Gusti Made Ngurah, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya : Paramita, 1998), 60.

<sup>180</sup>Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1993), 53.

<sup>181</sup>M Syarif Ghazali, "Upacara Ritual Kematian dalam Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo," 27.

<sup>182</sup>GDE Rudia Adiputra, *Mengenal Agama Hindu* (Banjarmasin: Gita Saraswati, 1995), 43.

upacara ngaben, yang salah satu tujuannya adalah melepaskan atman supaya kembali lagi ke asalnya.<sup>183</sup>

#### 10. Moksa

Moksa merupakan tujuan akhir dari agama Hindu atau bisa dikatakan bahwa moksa ini adalah kebahagiaan abadi yang menjadi tumpuan harapan semua umat Hindu. Moksa diartikan sebagai suatu istilah untuk menyebutkan kalau roh manusia telah kembali dan menjadi satu dengan tuhan.<sup>184</sup>

Pelaksanaan upacara kematian dilakukan jikalau pun yang menjadikan abu juga tempatnya di kuburan, namun belakangan ini sudah terbentuk tempat-tempat krematorium (kremasi). Upacara kematian biasanya dilaksanakan setelah meninggalnya orang tersebut biasanya menunggu setelah berkumpulnya sanak saudara serta adat di Bali biasanya mencari hari hari yang tepat (hari baik menurut Dewasa atau hari yang diberkati khusus diberkati oleh Para Dewa (Hari Baik). Dalam hal ini Pinandita yang mencari dan menentukan hari baik dalam upacara tersebut.

Mengenai alat yang dipakai atau yang digunakan adalah kompor yang biasanya khusus untuk kremasi bila jasad mau di kremasi, tikar untuk menggulung jenazah, kain kasa, cermin, kajang adalah dari kain kasa yang di ukur sedemikian rupa lalu di rajah atau dituliskan aksara suci, peti, air, bunga, serta segala eteh-eteh alat kematian. Dalam hal alat atau sarana yang menyediakan adalah dari pihak keluarga dan Pinandita hanya memberi tahu apa saja yang diperlukan dalam

---

<sup>183</sup>M Syarif Ghozali, "Upacara Ritual Kematian dalam Agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Sidoarjo," 28.

<sup>184</sup>I Gusti Made Ngurah, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya : Paramita, 1998), 75.

upacara tersebut. Kemudian dalam agama Hindu jikalau ada orang yang meninggal semua umat Hindu yang berada disekitarnya ikut membantu, tolong-menolong, dan menghormati selain sanak saudara yang mengiringi upacara kematian.

Jadi yang dilakukan seorang Pinandita dalam upacara kematian yaitu meminta Tirtha suci, kemudian Pinandita menyuruh keluarga yang bersangkutan untuk mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam upacara tersebut. Dalam memandikan jenazah Pinandita hanya sebagai pemberi arahan, bagaimana tata cara memandikan agar tidak terjadi kesalahan dalam memandikannya, dan tidak boleh ikut memandikan jenazah kemudian Pinandita membaca doa atau mantra-mantra. Pelayanan Pinandita dalam upacara kematian hanya sampai pada penguburan setelahnya itu bukan hak Pinandita lagi karena memiliki batasan-batasan dalam melaksanakan tugas.

Demikian analisis tentang Pelayanan Pinandita Pura Agung Jagat Natha Sekitar Kelahiran dan Kematian yang penulis sampaikan.